

[Dari Redaksi: Workshop Jurnalisme Sastrawi dengan Tema Menulis Biografi Ulama](#)

Ditulis oleh Redaksi pada Jumat, 01 November 2019

WORKSHOP



JURNALISME SASTRAWI:

MENULIS BIOGRAFI ULAMA



Bersama:



Ulil Abshar Abdalla



Susi Irvaty



Hamzah Sahal



Rizal Mubit

Syarat peserta:

- Utusan pesantren, organisasi, komunitas, pengelola media keislaman, santri ma'had aly
- Membayar Biaya Rp 1.000.000 (satu juta)
- Bersedia mengikuti semua sesi workshop
- Umur 22-28 tahun.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan:

Jakarta,
18-23 Desember
2019

Fasilitas:

- Akomodasi
- Makan
- Materi
- Tour
- Sertifikat

Target workshop: Bersama-sama menerbitkan buku berisi "Profil Ulama"

Informasi lebih lanjut:
082141221797
whatsapp only

Peserta terbatas
20 orang

Pendaftaran peserta pada tanggal
01-30 November 2019

Selain mengikuti jejak langkahnya yang istikamah di jalan kebaikan, cara terbaik mencintai ulama, guru, dan para pembimbing masyarakat adalah menuliskannya dengan baik, tepat, detail, dan indah sekaligus. Mengapa?

Sebab, menulis adalah ikhtiar “menghadirkan”, “mensyiarkan”, bahkan “mengkloning” dalam bentuk dan medium berbeda. Dalam konteks menulis ulama, tidak mungkin kan kita menulis tidak bagus dan tidak tepat? Ada ulama panutan misalnya, maka tulisannya juga harus menjadi panutan. Tidak mungkin kan kita menulis ulama dengan jelek, karena sama saja mempromosikan kejelekan?

“Ada ulama yang pakar dalam kitab Ihya Ulumiddin, tapi kok setelah baca biografinya tidak menyentuh sama sekali kitab karya Imam al-Ghazali ini. Ada ulama perempuan begitu sayang sama umat, tapi kok ditulis tidak menggambarkan bahwa beliau penyayang masyarakat?” ujar Ulil Abshar Abdalla, seorang penulis keren dan kiai muda kita ini.

Sementara itu, Susi Ivvaty, salah satu pendiri Alif.ID dan jurnalis senior mengatakan bahwa belum banyak biografi ulama Indonesia, apalagi perempuan, yang ditulis dengan maksud dibaca publik luas. Kebanyakan, katanya, para kiai, nyai, ditulis untuk kalangan internal, padahal ulama kita layak sekali dibaca publik luas, bahkan oleh orang yang beda agama, budaya, dan tradisi.

“Saat ini nyaris tidak relevan lagi mengatakan bahwa ‘tulisan saya untuk kalangan terbatas’. Dunia sudah sedemikian terbuka karena revolusi teknologi dan informasi. Ini kesempatan kita mengenalkan dunia ulama ke publik luas,” tutur Ivvaty yang sudah malang melintang meliput peristiwa penting di berbagai negara.

Baca juga: Tafsir Kerinduan (6/Bagian Akhir): Perempuan Jiwa yang Sempurna

Dalam konteks inilah, Alif.ID membuka kelas menulis atau workshop jurnalisme sastrawi dengan tema “Menulis Biografi Ulama”. Workshop ini dikhususkan untuk pengelola media keislaman, aktivis organisasi seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya serta santri Ma’had Aly (jenjang tertinggi pendidikan di pesantren). Target workshop ini menulis biografi bersama dalam satu buku.

“Ada fasilitas pendampingan agar alumni kelas ini menghasilkan karya bersama,” kata Rizal Mubit, panitia pelaksana workshop.

Mubit menginformasikan bahwa peserta dibatasi agar efektif dan juga berbayar guna memunculkan partisipasi. “Biaya dari peserta ini penting agar ada keseriusan dan partisipasi. 30% anggaran berasal dari peserta, selebihnya dari sponsor tidak mengikat,”

pungkasnya.

Mari, bergabung...